

## BAGIAN 1

### PENDAHULUAN

#### A. Judul Rancangan

##### SENTRA KERAJINAN TERPADU

##### “PENERAPAN SOCIAL SUSTAINABILITY SEBAGAI DASAR PENDEKATAN PERANCANGAN”

- Sentra : Pusat aktivitas kegiatan usaha dilokasi atau kawasan tertentu, dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh sekelompok pelaku usaha untuk menghasilkan suatu produk atau jasa dengan mempergunakan bahan baku sejenis baik itu usaha mikro maupun makro (Mahendra, 2013).
- Kerajinan : Suatu hal yang berkaitan dengan uatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan) yang menghasilkan hiasan, benda atau barang pakai (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>, Maret 2016).
- Terpadu : Merupakan suatu kombinasi fungsi dan integrasi ruang antara workshop, komersil, retail dan hunian.
- Social Sustainabilities : Konsep pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kondisi sosial masyarakat guna menciptakan masyarakat sejahtera dengan memperhatikan kebutuhan mereka sekarang dan yang akan datang.
- Kampung Badran : Kawasan yang terletak disisi barat kota Yogyakarta dan berbatasan langsung degan salah satu sungai besar di Yogyakarta, yaitu Sungai Winongo (<http://kompasiana.com/KampungBadran>, Maret 2016)

## 1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

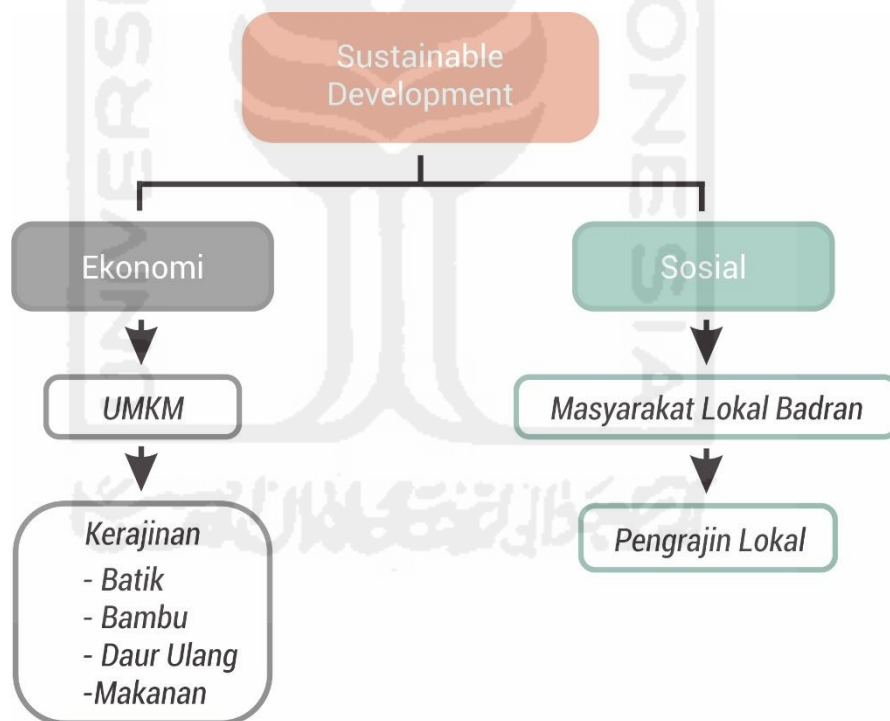
Kampung Badran merupakan salah satu kampung padat penduduk yang terletak dipinggir Sungai Winongo. Winongo sendiri merupakan salah satu sungai terbesar yang melintas di Yogyakarta selain Gajah Wong dan Code. Sebagai kawasan padat penduduk, tentunya kampung Badran tidak luput dari permasalahan kampung era modern saat ini. Berbagai permasalahan muncul baik itu dalam hal ekonomi, sosial dan lingkungan. Sekarang ini, kampung Badran sedang berbenah dalam hal pembangunan kawasan yang berkelanjutan. Menurut Oxford University (1987), pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa meragukan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ada tiga tipe sustainable development yakni keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*), keberlanjutan sosial (*social sustainability*) dan keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Dalam kasus kampung Badran, pembangunan berkelanjutan menitikberatkan pada bidang social sustainabilities atau keberlanjutan sosial yang tentunya juga menyangkunkut aspek ekonomi. Adapun aspek lingkungan nantinya akan membantu karakter arsitektural kawasan.

Pembangunan berkelanjutan dalam aspek sosial dinilai penting bagi kawasan ini. Kampung Badran dikenal sebagai kampung preman dimana hal tersebut dipicu oleh kondisi sosial masyarakat yang sedemikian negatif seperti anak-anak jalan, remaja dan preman yang hidup dengan ketidakteraturan sehingga memunculkan citra negatif kawasan. Dengan adanya citra negatif tersebut, tentunya juga berdampak pada aspek ekonomi kawasan dimana beberapa warga Badran memilih untuk bekerja di jalanan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pada tahun 2011 pemerintah Kota Yogyakarta bersama dengan LSM setempat mulai mengadakan program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan UMKM dengan tujuan menciptakan peluang usaha guna dan meningkatkan stabilitas ekonomi kawasan. Menurut Alfianah (2011), UMKM merupakan usaha mikro, kecil dan menengah dimana kegiatan usahanya mampu menciptakan lapangan kerja yang berkualitas

dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, UMKM juga menjadikan masyarakat lebih kreatif, terampil dan produktif untuk terus berkembang.

Data yang dihimpun dari Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan jumlah UMKM mencapai 137.267 unit sektor usaha. Bahkan ditahun 2015, UMKM di Yogyakarta meningkat 10% per tahunnya. Salah satu sektor usaha UMKM yang dominan yaitu dalam bidang usaha industri kerajinan dengan total sebanyak 305 unit usaha yang tersebar masing-masing di 4 kabupaten dan kotamadya. Kegiatan UMKM di kampung Badransaat ini berupa kegiatan kerajinan. Jenis-jenis kerajinan yang ada diantaranya kerajinan batik, kerajinan bambu, kerajinan daur ulang sampah dan kerajinan makanan berupa olahan kue dan bakpia. Setiap kerajinan yang dibuat dan dihasilkan, merupakan hasil produksi dari masyarakat Badran sebagai pengrajin lokal.



Gambar 1 Skema Pembangunan Berkelanjutan Kampung Badran

Sumber: Analisa Penulis (2016)

Berkembangnya kegiatan UMKM bidang kerajinan dan aktivitas pelatihan di kampung Badran sepertinya tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas untuk mewadahi kegiatan tersebut. Hal ini diutarakan oleh ketua RT 51 Kampung Badran, bapak Beni yang mengeluhkan bahwa warga kampung Badran belum mendapatkan kenyamanan tempat bersama untuk membuat kerajinan dan membantu mempromosikan produk kerajinannya. Mereka membutuhkan beberapa fasilitas bersama seperti showroom, retail untuk menjual hasil kerajinan, dan community center sebagai wadah pelatihan dan pengembangan kerajinan. Sebenarnya community center sebagai tempat pelatihan dan pengembangan kerajinan sudah ada di kawasan ini. Tetapi keberadaan community center saat ini mulai terabaikan. Masyarakat perlahan mulai meninggalkan aktivitas pelatihan kerajinan sehingga fasilitas tersebut sekarang sudah mati. Hal itu terjadi karena masyarakat merasa tidak diuntungkan dengan kegiatan tersebut. Hasil kerajinan yang telah diproduksi tidak dapat dijual karena keterbatasan fasilitas berupa retail atau toko untuk menjual hasil kerajinan tersebut. Selain itu, fasilitas publik lainnya seperti ruang publik berupa taman hijau terlihat tidak terawat. Penggunaan ruang publik dinilai tidak maksimal karena kondisinya yang kurang terawat sehingga pengunjung yang datang terutama anak-anak perlahan mulai berkurang.

Dari permasalahan diatas, saat ini kampung Badran membutuhkan ruang-ruang yang dapat mewadahi aktivitas pelatihan dan pengembangan kerajinan. Salah satunya dengan menghidupkan kembali fungsi community center guna mempertahankan keberlangsungan aktivitas UMKM dibidang kerajinan agar terus hidup dan berkembang. Selain itu perbaikan infrastruktur dirasa cukup penting sebagai fasilitas penunjang kawasan. Perancangan Sentra Kerajinan Terpadu dengan penerapan Social Sustainability sebagai dasar perancangan, diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan kawasan baik dalam konteks arsitektur, ekonomi dan sosial dengan memberikan wadah atau ruang bagi masyarakat untuk berkembang dan membentuk komunitas berkelanjutan di Kampung Badran.

## **1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang bangunan Sentra Kerajinan Terpadu sebagai pusat komunitas bagi masyarakat kampung Badran?

### **1.2.2 Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana merancang tata ruang yang fungsinya saling terintegrasi dengan memperhatikan kenyamanan bagi pengguna bangunan?
2. Bagaimana merancang bangunan dengan pendekatan social sustainability sebagai dasar perancangan?
3. Bagaimana rancangan tata ruang luar sebagai ruang hijau terbuka yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar?

### **1.2.3 Tujuan Umum**

Merancang sentra kerajinan sebagai pusat komunitas yang sesuai dengan aktivitas dan kegiatan masyarakat yang ada di Kampung Badran.

### **1.2.4 Tujuan Khusus**

1. Merancang tata ruang yang fungsinya saling terintegrasi dengan memperhatikan keamanan bagi pengguna bangunan.
2. Merancang bangunan berdasarkan pendekatan social sustainability
3. Merancang tata ruang luar sebagai ruang hijau terbuka yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar.

## **1.3 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan**

Dalam tahap perancangan, timbul pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tema perancangan, konsep perancangan, lokasi site, hingga kenyamanan pengguna. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dibutuhkan metode perancangan yang terukur seperti berikut. Berikut metode pemecahan permasalahan yang digunakan:

### 1.3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam merancang, penulis menggunakan 2 jenis sumber data. Pertama data primer, data ini didapatkan dengan cara mengumpulkan data lokasi tapak dan survey yang dilakukan secara langsung. Kedua, menggunakan data sekunder yang didapatkan dengan mencari data yang bersumber dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian yang diangkat. Untuk tahap perancangan, penulis membagi kedalam 2 tahapan langkah, yaitu: metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif, dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan menganalisis data yang didapat dari hasil survey lapangan. Selain itu, data dari literatur, buku, jurnal dan internet akan dikumpulkan guna mendukung perencanaan dan perancangan Sentra Kerajinan Terpadu dengan penerapan Social Sustainability sebagai dasar perancangan.

### 1.3.2 Indikator Analisis Perancangan

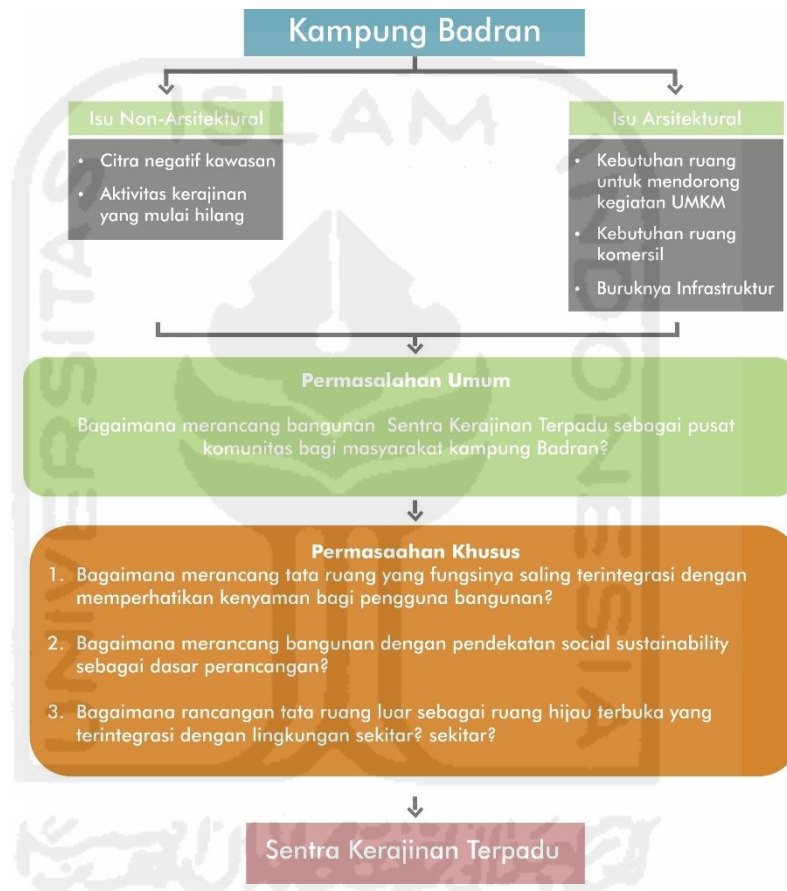
Variabel	Tolok Ukur	Indikator
Massa (Bangunan)	- Bentuk bangunan yang mengintegrasikan berbagai macam aktivitas	- Community Center (termasuk pelatihan, toko dan hunian)
Tata ruang	-Tatapan ruang yang nyaman	
Open Space	- Tata zonasi landscape bangunan yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar	- Green space

Tabel 1 Indikator Analisis

Sumber: Analisa Penulis (2016)

### 1.3.3 Metoda Penelusuran Persoalan

Metoda ini merupakan analisis berdasarkan pada isu arsitektural dan isu non arsitektural yang berkembang di site kawasan yang selanjutnya menjadi latar belakang permasalahan kemudian muncul permasalahan umum dan khusus yang dijadikan acuan perancangan Sentra Kerajinan Terpadu. Berikut skema penelusuran masalah:



Gambar 2 Penelusuran Masalah

Sumber: Analisa Penulis (2016)

## 1.4 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (*Design-Hypothesis*)

Design Hypotesis dilakukan dengan menganalisis pada kajian-kajian berdasarkan rumusan permasalahan perancangan. Kajian pustaka yang dianalisis meliputi:

1. Kajian tentang Social Sustainability

Kajian ini membahas aspek atau point utama dalam mendesain sentra kerajinan yang sesuai dengan framework yang ada dalam Social Sustainability sebagai dasar perancangan.

2. Kajian tentang Sentra Kerajinan

Kajian ini membahas tentang tipologi dan kriteria bangunan sentra kerajinan. Dari kajian ini kemudian akan di analisis untuk mengetahui program ruang yang dibutuhkan sesuai dengan fungsi dan pola aktivitas yang ada di sentra kerajinan dan mengaplikasikannya kedalam konteks perancangan.

3. Kajian tentang Pusat Komunitas

Kajian ini membahas tentang kriteria bangunan pusat komunitas dalam merancang kebutuhan ruang bagi komunitas berdasarkan aktivitas yang diwadahi didalamnya.

4. Kajian tentang Ruang HijauTerbuka (*Green Space*)

Kajian ini membahas tentang kriteria ruang hijau terbuka untuk mengetahui kualitas rancangan green space yang kemudian akan di terapkan dalam desain landscape bangunan.

5. Kajian arahan desain STUPA 7

Kajian ini membahas tentang arahan-arahan desain Sentra Kerajinan Terpadu yang telah dilakukan penulis saat menempuh STUPA 7. Arahan-arahan desain yang sudah ada, kemudian dianalisis kembali untuk dipilih dan diaplikasikan pada perancangan Proyek Akhir Sarjana.



### **1.4.1 Perumusan Konsep**

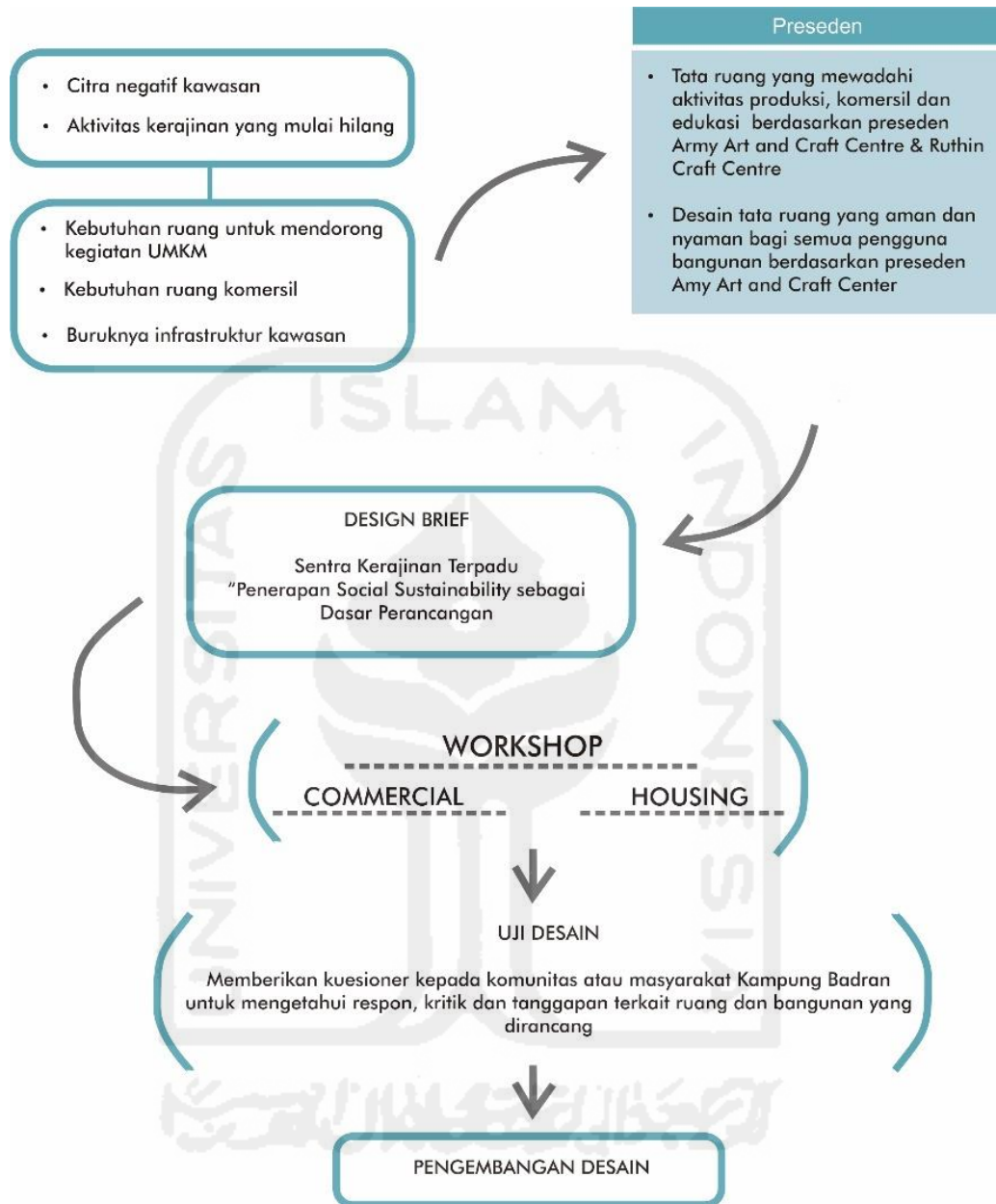
Perumusan konsep adalah tahap mengumpulkan analisis dan permasalahan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan sehingga menghasilkan sebuah konsep desain yang menjawab permasalahan dari lingkungan disekitarnya.

### **1.4.2 Pengujian Desain**

Pengujian desain dilakukan untuk mengetahui bagaimana rancangan dapat menyelesaikan persoalan desain sesuai dengan analisis dan kajian-kajian yang diperoleh. Pengujian desain dilakukan dengan memeberikan kuesioner kepada komunitas atau masyarakat kampung Badran untuk mengetahui respon, kritik dan tanggapan terkait ruang dan bangunan yang dirancang.

### **1.4.3 Metode Perancangan**

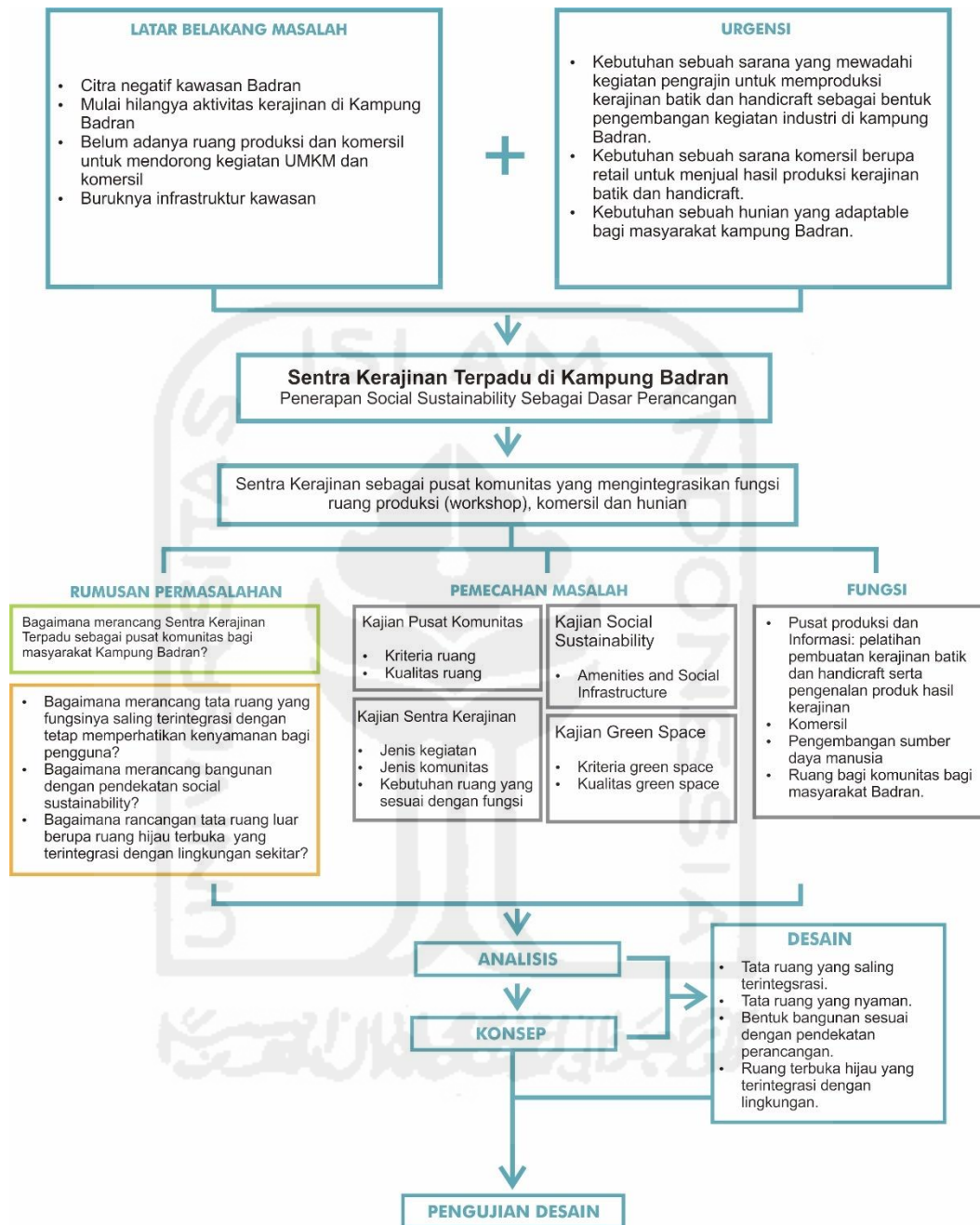
Metode Perancangan merupakan gambaran awal perancangan berdasarkan pada kajian preseden dan analisis yang telah dilakukan untuk kemudian didapatkan point-point utama yang akan diaplikasikan atau diterapkan pada desain dan selanjutnya dilakukan pengujian desain untuk mengetahui kelayakan desain sebelum desain dikembangkan lebih lanjut. Berikut merupakan diagram skema metode perancangan.



Gambar 3 Metode Perancangan

Sumber: Analisa Penulis (2016)

## 1.5 Kerangka Berfikir



Gambar 4 Kerangka Berpikir  
Sumber: Analisa Penulis (2016)

## 1.6 Keaslian Penulisan

Beberapa skripsi dan laporan penelitian dengan fungsi bangunan dan pendekatan serupa sebelumnya telah banyak dilakukan namun terdapat perbedaan dalam laporan penelitian milik penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada antara lain:

1. Judul : Sentra Kerajinan Tenun di Pekanbaru dengan Pendekatan Tampilan Visual Arsitektur Melayu  
Penulis : Diah Ajeng Primasari, Ratna Amanati dan Muhammad Rijal.  
Penekanan : Arsitektur melayu sebagai pendekatan tampilan visual bangunan.  
Permasalahan : Bagaimana merancang bangunan sentra kerajinan dengan pendekatan arsitektur melayu  
Tahun : 2013
2. Judul : Pusat Kerajinan di Bali  
Penulis : Sri Wahyuni  
Penekanan : Mengusung konsep Adiluhung Nusantara sebagai konsep dasar perancangan yang dikombinasikan dengan konsep Natah Bali.  
Permasalahan : Bagaimana proses pembuatan hasil kerajinan pada satu lokasi dengan tempat penjualan untuk memudahkan pengunjung dan masyarakat sekitar  
Tahun : 2009